

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada Wajib Pajak Orang Pribadi di KPP Purworejo. Waktu penelitian dimulai sejak dikeluarkannya surat permohonan izin penelitian sampai dengan penyelesaian skripsi. Responden dari penelitian ini yaitu Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar di KPP Purworejo. Menurut data yang diambil di KPP Purworejo ada 83.587 total Wajib Pajak Orang Pribadi. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan *random sampling*. *Random sampling* adalah teknik penentuan sampel atau cara pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi itu (Sugiyono, 2013). Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Slovin* :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Kelonggaran karena kesalahan sampel dapat ditolerir (10%)

$$N = \frac{83.587}{1+83.587(10\%)^2}$$

$$= 100$$

Jadi jumlah yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 responden.

Berikut penjelasan terkait responden pada penelitian ini.

1. Hasil Penyebaran Kuesioner

Kuesioner diberikan kepada Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar di KPP Purworejo. Hasil penyebaran kuesioner pada penelitian ini dapat ditunjukkan melalui tabel seperti berikut ini.

Tabel 4.1.

Jumlah Kuesioner yang Disebar dan Kuesioner yang Kembali

	Jumlah
Kuesioner yang disebar	113
Kuesioner kembali	113
Outlier	13
Kuesioner diolah	100

Sumber : Data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah kuesioner yang disebar adalah 113 kuesioner dengan tingkat presentase pengembalian 100% yaitu sebanyak 113 kuesioner. Jumlah pengembalian kuesioner yang mencapai 100% dikarenakan penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung kepada setiap individu dengan cara menunggu ketika responden mengisi kuesioner. Jumlah kuesioner yang tidak diisi lengkap atau cacat sebanyak 13.

Sehingga kuesioner yang diolah dalam penelitian ini sebanyak 100 kuesioner.

2. Karakteristik Responden

a. Karakteristik berdasarkan usia

Tabel 4.2

Karakteristik Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
<30	45	45%
>31	55	55%

Sumber : Data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak berpartisipasi dalam pengisian kuesioner adalah responden yang berusia tua diatas 31 tahun yaitu sebanyak 55 orang dan sisanya responden yang berusia muda dibawah 30 tahun yaitu sebanyak 45 orang.

b. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.3

Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	48	48%
Perempuan	52	52%

Sumber : Data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak berpartisipasi dalam pengisian kuesioner adalah

responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 52 orang dan sisanya responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 48 orang.

c. Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 4.4

Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SMP	21	21%
SMA	23	23%
D3	19	19%
S1	31	31%
S2	6	6%

Sumber : Data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak berpartisipasi dalam pengisian kuesioner adalah responden yang mempunyai pendidikan terakhir S1 sebanyak 31 orang, pendidikan terakhir SMA sebanyak 23 orang, pendidikan terakhir SMP sebanyak 21 orang, pendidikan terakhir D3 sebanyak 19 orang dan sisanya pendidikan terakhir S2 sebanyak 6 orang. Untuk responden yang memiliki pendidikan terakhir SMA kebawah dikategorikan rendah dengan jumlah 56 orang sedangkan untuk responden yang memiliki pendidikan terakhir D3 keatas dikategorikan tinggi dengan jumlah 44 orang.

d. Karakteristik berdasarkan status pernikahan

Tabel 4.5

Karakteristik Berdasarkan Status Pernikahan

Status	Jumlah	Persentase
Lajang	49	49%
Menikah	51	51%

Sumber : Data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak berpartisipasi dalam pengisian kuesioner adalah responden yang sudah menikah yaitu sebanyak 51 orang dan sisanya responden yang masih lajang yaitu sebanyak 49 orang.

e. Karakteristik berdasarkan jenis pekerjaan, yaitu

Tabel 4.6

Karakteristik Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Pegawai Swasta	29	29%
Profesi (dokter, konsultan, kontraktor, dll)	19	19%
Wirausaha	16	16%
PNS/BUMN/Lain-lain	36	36%

Sumber : Data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak berpartisipasi dalam pengisian kuesioner adalah responden yang mempunyai PNS/BUMN/dll sebanyak 36 orang, di ikuti responden yang mempunyai pekerjaan pegawai swasta sebanyak 29 orang, lalu responden yang memiliki profesi seperti dokter, konsultan, kontraktor, dll sebanyak 19 orang

dan sisanya responden yang memiliki pekerjaan sebagai wirausaha sebanyak 16 orang.

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menunjukkan nilai mean, minimum, maksimum, dan standar deviasi. Berikut ini merupakan hasil dari statistik deskriptif dalam penelitian ini yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.7

Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Umur	100	0,00	1,00	0,5500	0,50000
Jenis Kelamin	100	0,00	1,00	0,5200	0,50212
Tingkat Pendidikan	100	0,00	1,00	0,5600	0,49889
Status Pernikahan	100	0,00	1,00	0,4900	0,50242
Kesadaran	100	12,00	50,00	36,4600	12,39536
Kepatuhan	100	8,00	38,00	24,1200	11,46385
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa banyaknya data yang diolah adalah sebesar $N = 100$. Variabel Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (KWP) memiliki nilai maksimum 38, nilai minimum 8, nilai rata-ratanya 24,12 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 11,46 dari 100 Wajib Pajak Orang Pribadi. Variabel Kesadaran Wajib Pajak Orang Pribadi (KSD) memiliki nilai maksimum 50, nilai minimum 12, nilai rata-rata 36,46 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 12,39 dari 100 Wajib Pajak Orang Pribadi.

2. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur. Instrumen Uji Validitas dilakukan dengan Pearson Correlation yaitu melihat nilai sig masing-masing skor butir pertanyaan $< 0,05$. Berdasarkan pengujian di SPSS for Windows Version 21.00 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.8

Uji Validitas

Variabel	Item Pertanyaan	Sig	Keterangan
Kesadaran (KSD)	KSD1	0,000	Valid
	KSD2	0,000	Valid
	KSD3	0,000	Valid
	KSD4	0,000	Valid
	KSD5	0,000	Valid
	KSD6	0,000	Valid
	KSD7	0,000	Valid
	KSD8	0,000	Valid
	KSD9	0,000	Valid
	KSD10	0,000	Valid
Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (KWP)	KWP1	0,000	Valid
	KWP2	0,000	Valid
	KWP3	0,000	Valid
	KWP4	0,000	Valid
	KWP5	0,000	Valid
	KWP6	0,000	Valid
	KWP7	0,000	Valid
	KWP8	0,000	Valid

Sumber : Data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan memiliki nilai signifikan $< 0,05$. Hal ini berarti seluruh item pertanyaan adalah valid, artinya setiap butir pertanyaan

penelitian ini dapat digunakan dan mampu mewakili variabel yang diteliti

b. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi dari instrumen penelitian. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,60. Berdasarkan pengujian di spss for windows version 21.00 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.9

Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kesadaran (KSD)	0,985	Reliabel
Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (KWP)	0,985	Reliabel

Sumber : Data primer diolah tahun 2017

Pada tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha > 0,6 pada setiap variabel, maka data penelitian dianggap sangat baik dan reliabel untuk dipergunakan dalam proses input penganalisaan data guna menguji hipotesis penelitian.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat digunakan untuk menentukan apakah data yang digunakan telah bersitribusi normal atau diambil dari populasi normal. Dalam penelitian ini untuk menguji normal atau tidaknya instrumen yaitu dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Instrumen dikatakan normal jika nilai *Asymp Sig (2-*

tailed) > *alpha* 0,05. Hasil dari pengujian normal atau tidaknya data dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* dapat disajikan melalui tabel berikut.

Tabel 4.10
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.00009429
	Absolute	.086
Most Extreme Differences	Positive	.057
	Negative	-.086
Kolmogorov-Smirnov Z		.862
Asymp. Sig. (2-tailed)		.448

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan hasil dari uji normalitas tersebut, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu 0,448 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui dari beberapa variabel bebas yang terdapat dalam model penelitian apakah terdapat inter korelasi. Dalam penelitian ini untuk

mengetahui apakah terdapat inter korelasi atau tidak dengan melihat nilai *tolerance* atau VIF, jika $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,1$ maka tidak terdapat multikolinieritas dalam data tersebut. Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.11

Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5.088	3.228		-1.576	.118		
	Umur	9.588	2.404	.418	3.988	.000	.361	2.772
	Gender	6.136	1.531	.269	4.007	.000	.882	1.134
	Pendidikan	6.462	1.606	.281	4.023	.000	.812	1.232
	Status	4.166	2.357	.183	1.767	.080	.372	2.690
	Kesadaran	.414	.062	.447	6.672	.000	.883	1.133

a. Dependent Variable: Kepatuhan

Sumber : Data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan dari varian antar pengamatan. Di dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan Uji Gletser.

Uji Gletser memiliki ketentuan yaitu jika nilai signifikan (sig) > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil dari uji heteroskedastisitas

Tabel 4.12
Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.378	1.854		1.821	.072		
	Umur	-.277	1.381	-.034	-.201	.842	.361	2.772
	Gender	-.638	.880	-.078	-.725	.470	.882	1.134
	Pendidikan	-.140	.923	-.017	-.151	.880	.812	1.232
	Status	1.063	1.354	.129	.785	.434	.372	2.690
	Kesadaran	.063	.036	.188	1.760	.082	.883	1.133

a. Dependent Variable: Abs_Resid

Sumber : Output SPSS, 2017

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai sig pada masing-masing variabel independen lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan masing-masing variabel independen tidak terjadi heteroskedastisitas.

C. Hasil Penelitian dan Uji Hipotesis

1. Analisis Varians

a. Output Test of Homogeneity of Variances

Tes ini bertujuan untuk menguji berlaku tidaknya asumsi Anova, yaitu apakah asumsi dari keempat kelompok sampel yang ada mempunyai varian yang sama (homogen) dapat diterima (Basuki dan Yuliadi, 2014). Asumsinya adalah jika nilai probabilitas atau signifikannya adalah $> 0,05$ maka diterima, yang berarti asumsi varian populasi adalah sama (homogeny) dapat diterima. Berikut hasil dari output tes homogeneity varians.

Tabel 4.13

Tes Homogeneity Varians

No.	Kelompok Sampel	Sig
1.	Umur	0,418
2.	Jenis Kelamin	0,182
3.	Tingkat Pendidikan	0,139
4.	Status Pernikahan	0,770

Sumber : Data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan pada tabel 4.13 tersebut, hasil yang diperoleh pada *test of homogeneity of variances*, bahwa keempat kelompok sampel probabilitas atau signifikansinya adalah $> 0,05$ yang berarti bahwa keempat varian populasi adalah sama (*homogeny*) dapat diterima.

b. Uji Anova

Prosedur uji hipotesis ini digunakan untuk melihat variasi- variasi yang muncul karena adanya beberapa perlakuan untuk menyimpulkan ada tidaknya perbedaan rata-rata pada populasi tersebut. Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan, sedangkan jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan. Berikut hasil dari output uji anova

Tabel 4.14

Uji Beda Kepatuhan Wajib Pajak

Klasifikasi uji beda Kepatuhan Wajib Pajak		Mean	N	Std.Deviasi	Sig
Umur	Muda	19,0222	45	10.39337	0,000
	Tua	28,2909	55	10.65568	0,000
Jenis Kelamin	Laki-laki	19.7917	48	10.26657	0,000
	Perempuan	28.1154	52	11.13844	0,000
Tingkat Pendidikan	Rendah	17.6364	44	9.49441	0,000
	Tinggi	29.2143	56	10.29689	0,000
Status Pernikahan	Lajang	26.2941	49	11.20410	0,053
	Menikah	21.8571	51	11.40358	0,053

Sumber : Data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan hasil uji beda kepatuhan wajib pajak pada klasifikasi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status pernikahan didapatkan hasil sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan tabel diatas, diperoleh perbedaan hasil yang signifikan antara kepatuhan wajib pajak orang pribadi yang berusia tua dengan yang berusia muda. Hal tersebut diketahui

melalui mean yang didapatkan untuk wajib pajak yang berusia muda adalah sebesar 19,02 sedangkan wajib pajak yang sudah berusia tua meannya adalah 28,29. Perbedaan nilai mean tersebut sangat jauh. Nilai probabilitas signifikansi untuk variabel umur yang didapatkan adalah sebesar 0,000. Nilai probabilitas signifikansi tersebut kurang dari 0,05 yang berarti bahwa berdasarkan usia terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi, maka hipotesis 1 diterima.

- 2) Berdasarkan hasil uji beda yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kepatuhan wajib pajak orang pribadi berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan. Hal tersebut diketahui melalui mean yang didapatkan wajib pajak orang pribadi antara perempuan dan laki-laki, untuk wajib pajak orang pribadi berjenis kelamin laki-laki adalah sebesar 19,79 sedangkan wajib pajak orang pribadi berjenis kelamin perempuan adalah sebesar 28,11 dimana perbedaan tersebut sangat jauh. Nilai probabilitas signifikansi untuk variabel jenis kelamin yang didapatkan adalah sebesar 0,000. Nilai probabilitas signifikansi tersebut kurang dari 0,05 yang berarti bahwa berdasarkan jenis kelamin terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi, maka hipotesis 2 diterima.

- 3) Berdasarkan hasil uji beda yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kepatuhan wajib pajak orang pribadi dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dengan pendidikan yang rendah. Hal tersebut diketahui melalui mean yang didapatkan wajib pajak orang pribadi yang mempunyai pendidikan tinggi maupun rendah, untuk wajib pajak orang pribadi berpendidikan rendah memiliki mean sebesar 17.63 sedangkan wajib pajak orang pribadi yang berpendidikan tinggi memiliki mean sebesar 29.21 dimana perbedaan tersebut sangat jauh. Nilai probabilitas signifikansi untuk variabel jenis kelamin yang didapatkan adalah sebesar 0,000. Nilai probabilitas signifikansi tersebut kurang dari 0,05 yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kepatuhan wajib pajak orang pribadi dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dengan pendidikan yang rendah, maka hipotesis 3 diterima.
- 4) Berdasarkan hasil uji beda yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa wajib pajak orang pribadi yang belum menikah dengan yang sudah menikah menunjukkan tidak ada perbedaannya terhadap kepatuhan melaksanakan kewajiban perpajakannya. Hal tersebut diketahui melalui mean yang didapatkan untuk wajib pajak orang pribadi yang belum menikah adalah sebesar

26.29 sedangkan wajib pajak orang pribadi yang sudah menikah adalah sebesar 21.85 dimana perbedaan nilai tersebut tidak begitu jauh. Nilai probabilitas signifikansi untuk variabel status pernikahan yang didapatkan adalah sebesar 0,053. Nilai probabilitas signifikansi tersebut lebih dari 0,05 yang berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kepatuhan wajib pajak orang pribadi yang belum menikah maupun yang sudah menikah, maka hipotesis 4 ditolak.

Tabel 4.15

Ringkasan Hasil Uji Beda

Kode	Hipotesis	Hasil
H1	Umur Wajib Pajak Orang Pribadi berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan membayar pajak.	Diterima
H2	Jenis kelamin Wajib Pajak Orang Pribadi berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan membayar pajak.	Diterima
H3	Tingkat pendidikan Wajib Pajak Orang Pribadi berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan membayar pajak.	Diterima
H4	Status pernikahan Wajib Pajak Orang Pribadi berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan membayar pajak.	Ditolak

Sumber : Data primer diolah peneliti tahun 2017

2. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, dan kesadaran Wajib Pajak Orang Pribadi terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. Adapun output dari hasil uji regresi linier berganda adalah sebagai berikut.

Tabel 4.16
Hasil Uji Regresi Berganda

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5.088	3.228		-1.576	.118		
	Umur	9.588	2.404	.418	3.988	.000	.361	2.772
	Gender	6.136	1.531	.269	4.007	.000	.882	1.134
	Pendidikan	6.462	1.606	.281	4.023	.000	.812	1.232
	Status	4.166	2.357	.183	1.767	.080	.372	2.690
	Kesadaran	.414	.062	.447	6.672	.000	.883	1.133

a. Dependent Variable: Kepatuhan

Sumber : Data primer diolah tahun 2017

Persamaan dari regresi linier berganda pada tabel 4.16 adalah

$$\text{Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi} = -5,088 + 9,588 \text{ Umur} + 6,136 \text{ Jenis Kelamin} + 6,462 \text{ Tingkat Pendidikan} + 4,166 \text{ Status Pernikahan} + 0,414 \text{ Kesadaran Membayar Pajak} + e.$$

Persamaan tersebut mengandung makna bahwa :

- a. Konstanta -5,088 menunjukkan bahwa nilai kepatuhan wajib pajak orang pribadi sebesar -5,088 apabila umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan dan kesadaran membayar pajak sebesar nol dengan asumsi bahwa variabel lain konstan.
- b. Koefisien regresi umur yaitu sebesar 9,588 yang artinya bahwa ketika terjadi perubahan pada variabel umur sebesar satu satuan maka akan memberikan dampak perubahan

terhadap kenaikan kepatuhan wajib pajak orang pribadi sebesar 9,588 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan/tetap.

- c. Koefisien regresi jenis kelamin yaitu sebesar 6,136 yang artinya bahwa ketika terjadi perubahan pada variabel jenis kelamin sebesar satu satuan maka akan memberikan dampak perubahan terhadap kenaikan kepatuhan wajib pajak orang pribadi sebesar 6,136 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan/tetap.
- d. Koefisien regresi tingkat pendidikan yaitu sebesar 6,462 yang artinya bahwa ketika terjadi perubahan pada variabel tingkat pendidikan sebesar satu satuan maka akan memberikan dampak perubahan terhadap kenaikan kepatuhan wajib pajak orang pribadi sebesar 6,462 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan/tetap.
- e. Koefisien regresi status pernikahan yaitu sebesar 4,166 yang artinya bahwa ketika terjadi perubahan pada variabel status pernikahan sebesar satu satuan maka akan memberikan dampak perubahan terhadap kenaikan kepatuhan wajib pajak orang pribadi sebesar 4,166 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan/tetap.
- f. Koefisien regresi kesadaran wajib pajak yaitu sebesar 0,414 yang artinya bahwa ketika terjadi perubahan pada variabel

kesadaran membayar pajak sebesar satu satuan maka akan memberikan dampak perubahan terhadap kenaikan kepatuhan wajib pajak orang pribadi sebesar 0,414 dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan/tetap.

3. Pengujian Hipotesis Penelitian

a. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Jika nilai *Adjusted R²* mendekati 1, maka variabel-variabel independen memiliki kemampuan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Berikut ini adalah hasil dari uji *R²*.

Tabel 4.17

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.792 ^a	.627	.607	7.18386	1.405

a. Predictors: (Constant), Kesadaran, Umur, Gender, Pendidikan, Status

b. Dependent Variable: Kepatuhan

Sumber : Data primer diolah tahun 2017

Nilai koefisien determinasi dari tabel 4.17 yaitu 0,607 atau 60,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa kepatuhan wajib pajak orang

pribadi dipengaruhi oleh variabel umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, dan kesadaran sebesar 60,7% sedangkan sisanya 39,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen secara simultan (bersama-sama) umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, dan kesadaran terhadap variabel dependen kepatuhan. Apabila nilai probabilitas < 0,05 maka variabel independen secara simultan (bersama-sama) mempengaruhi dependen. Hasil dari uji F dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.18

Hasil Uji Signifikansi Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8159.429	5	1631.886	31.621	.000 ^b
	Residual	4851.131	94	51.608		
	Total	13010.560	99			

a. Dependent Variable: Kepatuhan

b. Predictors: (Constant), Kesadaran, Umur, Gender, Pendidikan, Status

Sumber : Data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.18 dapat diketahui bahwa nilai sig 0,000 < 0,05 artinya umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status

pernikahan, dan kesadaran secara simultan berpengaruh terhadap variabel kepatuhan wajib pajak orang pribadi.

c. Uji Signifikansi Partial (Uji t)

Penelitian ini untuk menguji hipotesis secara parsial yaitu dengan menggunakan uji t. Uji t dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, dan kesadaran terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Jika hasil nilai sig < alpha 0,05 maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan.

Tabel 4.19

Hasil Uji t

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5.088	3.228		-1.576	.118		
	Umur	9.588	2.404	.418	3.988	.000	.361	2.772
	Gender	6.136	1.531	.269	4.007	.000	.882	1.134
	Pendidikan	6.462	1.606	.281	4.023	.000	.812	1.232
	Status	4.166	2.357	.183	1.767	.080	.372	2.690
	Kesadaran	.414	.062	.447	6.672	.000	.883	1.133

a. Dependent Variable: Kepatuhan

Sumber : Data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan alat analisis regresi berganda (*Multiple Linear Regression*) dengan bantuan IBM SPSS 21 dapat diperoleh hasil seperti pada tabel 4.19. Dari tabel tersebut dapat diketahui hasil pengujian hipotesis sebagai berikut :

- a. Uji Hipotesis pertama pada variabel umur diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 9,588 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil dari signifikansi tersebut lebih kecil dari *alpha* 0,05 dan nilai koefisien regresi (B) bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa secara parsial umur berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi, maka dapat disimpulkan hipotesis pertama **diterima**.
- b. Uji Hipotesis kedua pada variabel jenis kelamin diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 6,136 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil dari signifikansi tersebut lebih kecil dari *alpha* 0,05 dan nilai koefisien regresi (B) bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa secara parsial jenis kelamin berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi, maka dapat disimpulkan hipotesis kedua **diterima**.
- c. Uji Hipotesis ketiga pada variabel tingkat pendidikan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 6,462 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil dari signifikansi tersebut lebih kecil dari *alpha* 0,05 dan nilai koefisien regresi (B) bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa secara parsial tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi, maka dapat disimpulkan hipotesis ketiga **diterima**.

- d. Uji Hipotesis keempat pada variabel status pernikahan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 4,166 dengan nilai signifikansi 0,080. Hasil dari signifikansi tersebut lebih besar dari *alpha* 0,05 dan nilai koefisien regresi (B) bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa secara parsial status pernikahan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi, maka dapat disimpulkan hipotesis keempat **ditolak**.
- e. Uji Hipotesis kelima pada variabel kesadaran membayar pajak diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,414 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil dari signifikansi tersebut lebih kecil dari *alpha* 0,05 dan nilai koefisien regresi (B) bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa secara parsial kesadaran berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi, maka dapat disimpulkan hipotesis kelima **diterima**.

Dari penjelasan uji hipotesis diatas dapat disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.20
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Umur Wajib Pajak Orang Pribadi berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan membayar pajak.	Diterima
H ₂	Jenis kelamin Wajib Pajak Orang Pribadi berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan membayar pajak.	Diterima
H ₃	Tingkat pendidikan Wajib Pajak Orang Pribadi berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan membayar pajak.	Diterima
H ₄	Status pernikahan Wajib Pajak Orang Pribadi berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan membayar pajak.	Ditolak
H ₅	Kesadaran Wajib Pajak Orang Pribadi membayar pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan membayar pajak.	Diterima

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui hasil sebagai berikut.

1) Pengaruh umur terhadap kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Secara umum diyakini bahwa semakin matang usia seseorang maka kemampuan dan kemauan untuk taat hukum semakin tinggi. Menurut Pasaribu dan Tjen (2015), modal sosial (*social capital*) individu semakin bertambah seiring dengan bertambahnya usia. Semakin dewasa, seseorang akan semakin terikat dalam suatu komunitas. Perilaku individu dewasa juga semakin terikat dengan perilaku dalam komunitas. Efek positif dari hal ini adalah individu dewasa akan menghindari tindakan-tindakan yang bisa menimbulkan sanksi sosial seperti sanksi sosial karena melakukan penggelapan pajak.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel umur memiliki nilai sig sebesar 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 yang berarti umur berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. Selain itu berdasarkan uji beda menunjukkan bahwa mean untuk wajib pajak yang memiliki umur lebih muda adalah sebesar 19,02 sedangkan umurnya lebih tua adalah sebesar 28,29 dimana hasil tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan. Nilai probabilitas signifikansi untuk variabel pekerjaan orang tua adalah sebesar 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan umur wajib pajak orang pribadi terhadap kepatuhan membayar pajak.

Dengan nilai mean wajib pajak yang berumur tua lebih besar, maka dapat disimpulkan bahwa kepatuhan wajib pajak orang pribadi yang berumur tua memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi dibandingkan wajib pajak orang pribadi yang berumur masih muda, sehingga hipotesis 1 diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Torgler dan Schaltegger (2005), Tyas (2013), Sutiono dan Mangoting (2014) bahwa umur berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pajak, semakin tua umur Wajib Pajak Orang Pribadi semakin patuh pula dalam membayar pajak.

2) Pengaruh jenis kelamin terhadap kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Variabel jenis kelamin dapat digunakan dalam penelitian kepatuhan perpajakan. Menurut Pasaribu dan Tjen (2015), pada dasarnya perempuan lebih menggunakan perasaan, dan laki-laki menggunakan pemikiran. Maka dari itu perempuan cenderung lebih memiliki sifat jujur jika dibandingkan dengan laki-laki. Jika di implementasikan kedalam kehidupan sehari-hari perempuan lebih patuh terhadap pajak.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin memiliki nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 yang berarti jenis kelamin berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.

Selain itu berdasarkan uji beda menunjukkan bahwa mean untuk wajib pajak orang pribadi berjenis kelamin laki-laki adalah sebesar 19,79 sedangkan wajib pajak orang pribadi berjenis kelamin perempuan adalah sebesar 28,11 dimana hasil tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan. Nilai probabilitas signifikansi untuk variabel jenis kelamin adalah sebesar 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan jenis kelamin wajib pajak orang pribadi terhadap kepatuhan membayar pajak.

Dengan nilai mean wajib pajak orang pribadi perempuan lebih besar, maka dapat disimpulkan bahwa kepatuhan wajib pajak orang

pribadi berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi dibandingkan wajib pajak orang pribadi laki-laki, sehingga hipotesis 2 diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Torgler dan Schaltegger (2005), McGee dan Smith (2007), serta Debbianita dan Carolina (2013) yang menemukan bahwa perempuan lebih patuh dengan perpajakan dibandingkan dengan laki-laki.

3) Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Tingkat pendidikan dapat menjadi tolak ukur dalam pengaruh kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Menurut Pasaribu dan Tjen (2015), semakin tinggi tingkat pendidikannya maka seseorang akan lebih mengetahui perpajakan dan memahami manfaat membayar pajak jika dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah, Hal ini akan mendorong orang yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih patuh.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki nilai sig sebesar 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 yang berarti tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.

Selain itu berdasarkan uji beda menunjukkan bahwa mean untuk wajib pajak orang pribadi yang memiliki pendidikan rendah adalah sebesar 17.63 sedangkan wajib pajak orang pribadi yang memiliki

pendidikan tinggi adalah sebesar 29.21 dimana hasil tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan. Nilai probabilitas signifikansi untuk variabel tingkat pendidikan adalah sebesar 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dengan latar belakang tingkat pendidikan wajib pajak orang pribadi terhadap kepatuhan membayar pajak.

Dengan nilai mean wajib pajak orang pribadi berpendidikan tinggi lebih besar, maka dapat disimpulkan bahwa kepatuhan wajib pajak orang pribadi yang memiliki pendidikan tinggi tingkat kepatuhannya lebih tinggi dibandingkan wajib pajak orang pribadi yang berpendidikan rendah, sehingga hipotesis 3 diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Torgler dan Schaltegger (2005) dan Al-Mamun dkk (2014) yang menemukan bahwa pendidikan tinggi berkorelasi positif dengan kepatuhan perpajakan. Dengan kata lain, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka wajib pajak akan semakin patuh.

4) Pengaruh status pernikahan terhadap kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Pola pemikiran wajib pajak orang pribadi yang sudah menikah dengan yang sudah menikah seringkali berbeda, Menurut Andreoni dkk (1998), orang yang sudah memiliki pasangan cenderung memiliki pengeluaran yang lebih besar dan hal ini yang mendorong orang yang

sudah menikah melakukan penghematan dalam pengeluarannya termasuk tidak membayar pajak.

Namun, menurut Torgler (2003) seringkali seseorang yang sudah menikah juga lebih patuh dibandingkan dengan seseorang yang masih lajang, karena biasanya orang yang sudah menikah akan lebih terikat pada komunitas sehingga mereka akan menghindari tindakan-tindakan yang bisa menimbulkan sanksi sosial seperti melakukan penggelapan pajak.

Tetapi, hasil analisis regresi berganda yang telah diuji menunjukkan bahwa variabel status pernikahan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,080. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti status pernikahan tidak berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.

Selain itu, berdasarkan uji beda menunjukkan bahwa mean untuk wajib pajak orang pribadi yang sudah menikah adalah sebesar 21,85 sedangkan wajib pajak orang pribadi yang belum menikah adalah sebesar 26,29 dimana hasil tersebut menunjukkan perbedaan yang tidak terlalu signifikan. Nilai probabilitas signifikansi untuk variabel status pernikahan adalah sebesar 0,053. Nilai tersebut lebih dari 0,05 yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan status pernikahan wajib pajak orang pribadi terhadap kepatuhan membayar pajak, sehingga hipotesis 4 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu dan Tjen (2015) bahwa tidak ada perbedaan tingkat kepatuhan perpajakan antara wajib pajak yang belum menikah dengan wajib pajak yang sudah menikah.

5) Pengaruh kesadaran membayar pajak terhadap kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Kesadaran merupakan kejadian dimana manusia memahami realitas dan bagaimana menyikapi terhadap realitas tersebut. Kesadaran yang dimiliki oleh manusia kesadaran dalam diri, akan diri sesama, masa silam, dan kemungkinan masa depannya (Widayati dan Nurlis, 2010).

Menurut Jatmiko dalam penelitian Safri (2013), pengukuran kesadaran wajib pajak dengan menggunakan tiga indikator yaitu persepsi wajib pajak, tingkat pengetahuan dalam kesadaran membayar pajak, dan kondisi keuangan wajib pajak. Kesadaran perpajakan masyarakat yang rendah seringkali menjadi salah satu sebab banyaknya potensi pajak yang tidak dapat dijarah. Kesadaran perpajakan seringkali menjadi kendala dalam masalah pengumpulan pajak dari masyarakat.

Pada variabel kesadaran membayar pajak menunjukkan koefisien nilai regresi sebesar 0,414. Hasil konstanta tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan kesadaran membayar pajak sebesar 1 satuan maka akan mempengaruhi kenaikan kepatuhan wajib pajak sebesar

0,414 dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan. Semakin tinggi kesadaran membayar pajak wajib pajak maka akan semakin meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Berdasarkan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel kesadaran membayar pajak menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 5 diterima. Hal itu berarti bahwa kesadaran membayar pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dkk (2012), Safri (2013), serta Maryati (2014) bahwa kesadaran membayar pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Apabila tingkat kesadaran wajib pajak tentang pajak tinggi, maka masyarakat akan patuh terhadap pajak.